

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif (Setiadi, 2007:176)

Bisa juga dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri, dimana manusia selalu tunduk dalam aturan hukum, secara sederhana dapat dilihat ketika manusia yang memiliki status mahasiswa pergi ke kampus atau individu lain yang ingin pergi kemana saja maka ia akan menggunakan pakaian yang layak dipandang oleh orang lain.

Selama manusia hidup, ia tidak akan pernah bisa lepas dari manusia lainnya, maka dari itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia itu sendiri memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungannya (hidup berkelompok). Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk hidup dengan orang lain, untuk itu manusia akan melakukan pernikahan untuk membangun lembaga keluarga.

Lembaga keluarga sendiri adalah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak merupakan bagian yang sangat diinginkan oleh suatu lembaga keluarga. Sebagaimana fungsi dari lembaga keluarga adalah melakukan reproduksi. Anak merupakan 'harta' yang paling berharga bagi orang tua. Sehingga segala upaya akan dilakukan orang tua untuk memperoleh anak (keturunan).

Anak merupakan individu yang sama dengan manusia dewasa yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan memahami aturan-aturan (norma) yang berlaku dalam lingkungannya sehingga ia dapat diterima oleh lingkungannya. Proses tumbuh kembangnya, anak sangat membutuhkan orang tuanya dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Untuk itu orang tua sangat berperan penting dalam proses interaksi si anak terhadap lingkungan sekitarnya. hal itu yang menjadikan lembaga keluarga merupakan unit kelompok yang kecil dalam masyarakat tapi keluarga memiliki kedudukan yang cukup penting. Tumbuh kembang anak sifatnya sangat khas, namun tetap saja perkembangan anak harus tetap diawasi apakah perkembangannya sesuai dengan anak pada umumnya.

Anak yang lahir dengan tumbuh kembang yang tepat sangat mudah untuk diajari dalam proses berinteraksi dan memahami aturan-aturan yang berlaku pada lingkungan sekitarnya lalu bagaimana dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, anak yang mengidap *down syndrome* (Sindrom Down) misalnya.

Dalam buku yang ditulis Hassan & Alatas (ed) yang berjudul Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak, John Langdon adalah dokter yang pertama kali menggambarkan kumpulan gejala dari *down syndrome* pada tahun 1866. Anak-

anak *down syndrome* adalah anak yang memiliki kecacatan pada fisik dan mentalnya. Anak *down syndrome* memiliki julukan dari kaum awam, yaitu anak yang berwajah serupa.

Memang secara fisik anak-anak *down syndrome* memiliki kesamaan fisik, kecacatan pada fisik itu yang mampu membantu kita dalam mengidentifikasi anak yang mengidap *down syndrome* atau tidak. Anak *down syndrome* berbeda dengan anak autis. Anak autis selintas terlihat seperti anak normal pada umumnya, sedangkan anak *down syndrome* memang bisa langsung terlihat perbedaannya dengan anak normal.

Dahulu penyakit ini disebut dengan sebutan Mongoloid atau Mongoloism karena penderita penyakit ini memiliki ciri fisik yaitu wajah seperti bangsa Mongoloid. Ciri utama dari *down syndrome* adalah kecacatan pada mental dan fisik dari pengidapnya. *Down syndrome* menyebabkan kemampuan intelektual yang rendah dalam upaya penyesuaian diri (adaptif).

Peranan orangtua sangat diperlukan dalam perkembangan anak *down syndrome*, seperti yang dikutip dalam laman www.detik.com/health/read/2013/03/25/082829/2202407/1301/ (diakses pada tanggal 11 maret 2014) menyatakan bahwa terkadang anak *down syndrome* 'disembunyikan' oleh keluarganya. Penyebab keluarga menyembunyikan anak *down syndrome* dikarenakan kekhawatiran masyarakat tidak dapat menerima mereka.

Peranan orang tua dan juga sekolah sebagai lembaga penting dalam masyarakat sangat diharapkan untuk dapat membantu tumbuh kembang anak *down syndrome*. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama secara

sederhana, memberikan suasana rumah yang damai serta menyenangkan, serta memberikan sosialisasi mengenai norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pihak sekolah berperan dalam memberikan pendidikan tambahan kepada anak *down syndrome* dalam proses tumbuh kembangnya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan ibu Dini Priharti yang memiliki anak *down syndrome*, dalam laman detik.com ibu Dini mengatakan bahwa anak *down syndrome* punya hak sosialisasi. Mereka punya kemampuan mampu didik dan mampu latih. Mampu didik maksudnya adalah bisa dididik sedangkan mampu latih artinya bisa dididik mandiri dan berprestasi melalui gerak seperti menari atau main drum.

Sesuai dengan pernyataan ibu Dini, bahwa seorang anak *down syndrome* yang mendapatkan sosialisasi dan dididik dan dilatih, dapat memberikan prestasi yang tak kalah dengan anak normal lainnya, Alessandro Aurel Amadeo misalnya. Seperti yang dikutip dalam laman www.liputan6.com/news/read/327602/down-syndrome-tak-halangi-aurel-untuk-berprestasi (diakses pada tanggal 11 Maret 2015). Alessandro mampu memainkan alat musik jimbe. Alessandro menjadikan alat musik asal Afrika ini sebagai obsesi dan penyemangatnya. Alessandro juga menjadi guru untuk teman-temannya. Selain mampu bermain jimbe, Alessandro juga mampu melukis, sudah ada 16 lukisan dalam setahun terakhir yang dihasilkan oleh Alessandro.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : **“Peran Keluarga dan Sekolah Dalam Proses Sosialisasi pada Anak *Down Syndrome* di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) No. 167713 Tebing Tinggi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lembaga keluarga adalah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Lembaga sekolah sebagai agen sosialisasi
3. Keluarga memiliki fungsi sosialisasi.
4. Anak *down syndrome* memiliki kebutuhan memperoleh sosialisasi dari keluarga untuk berinteraksi.
5. Anak *down syndrome* memiliki masalah-masalah dalam proses interaksi.
6. Pandangan orang lain terhadap peranan orang tua (keluarga) dalam proses sosialisasi pada anak *down syndrome*.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009:27). Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan didalam latar belakang, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku sosial anak *Down Syndrome* dalam lingkungan sekolah dan rumah?
2. Permasalahan apa saja yang dialami anak *Down Syndrome* dalam proses interaksi dalam lingkungan sekolah dan rumah?
3. Bagaimana peran orang tua dan sekolah dalam melakukan sosialisasi pada anak *down syndrome*?

4. Bagaimana persepsi oranglain terhadap peran orang tua dalam proses Sosialisasi pada anak *Down Syndrome*?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku sosial anak *down syndrome* dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami anak *Down Syndrome* dalam proses interaksi dalam lingkungan sekolah dan rumah.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dan sekolah dalam melakukan sosialisasi interaksi pada anak *down syndrome*?
4. Persepsi orang lain terhadap peran orang tua dalam proses Sosialisasi pada anak *Down Syndrome*?

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberi manfaat kepada orang lain. Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

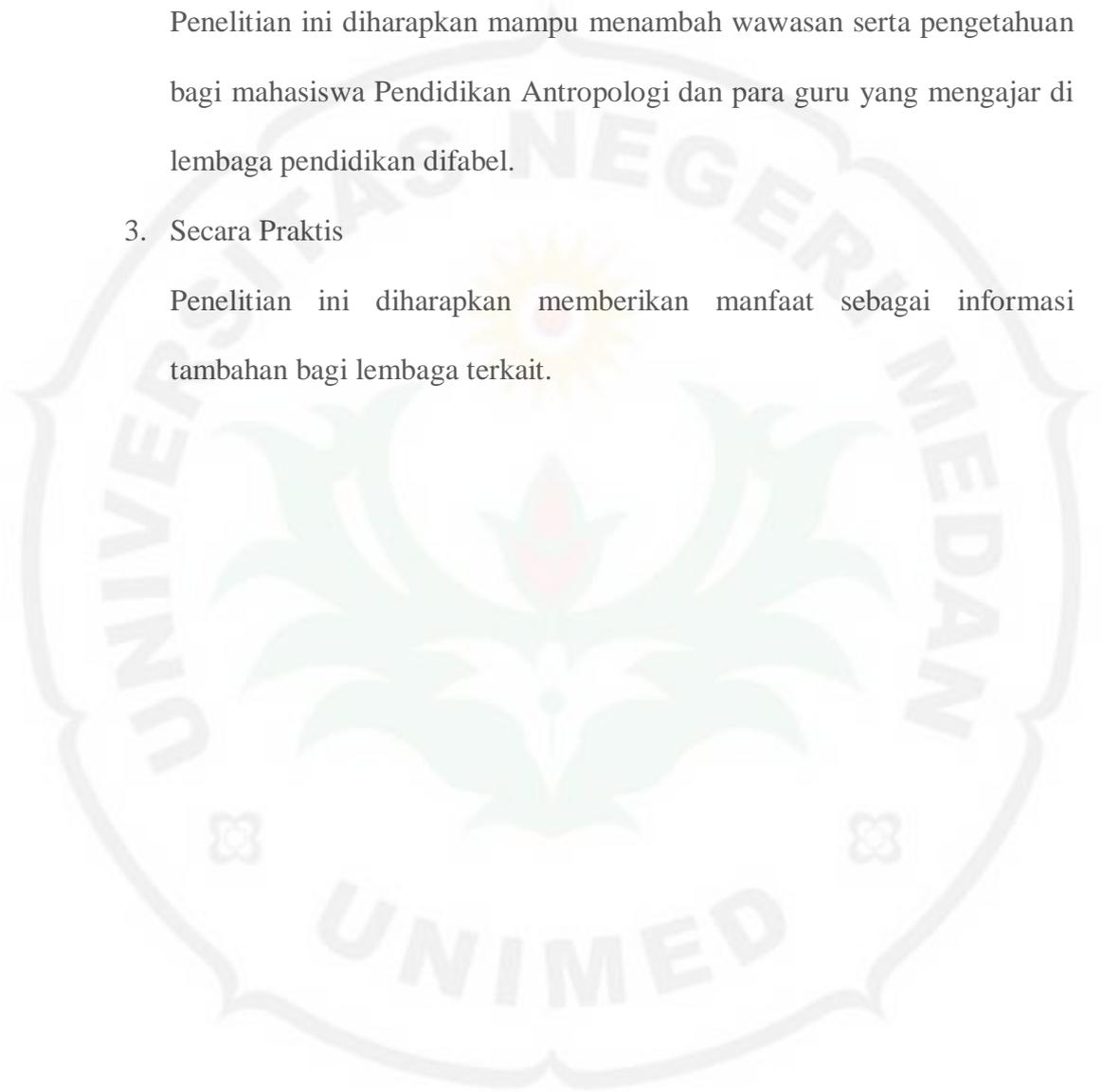
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi dalam penulisan karya ilmiah, serta bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan secara umum dan bagi mahasiswa Pendidikan Antropologi secara khusus serta Institusi pendidikan anak Difabel (*down syndrome*). Untuk mengetahui peran orang tua dan sekolah dalam proses sosialisasi pada anak *down syndrome*

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Antropologi dan para guru yang mengajar di lembaga pendidikan difabel.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai informasi tambahan bagi lembaga terkait.



THE
Character Building
UNIVERSITY